

JEJAK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERADABAN DUNIA MUSLIM

Debby Angraeni, Khairatul Dina, Muhammad Al Parisi, Muhammad Fauril Rizwan,
Nurdiyana, Parida Hanum, Putra Naufal Ramadani, Taufik Hidayat

*Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis

Email: fh006928@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menelusuri jejak sejarah dan kontribusi pemikiran pendidikan Islam dalam membentuk peradaban dunia Muslim. Background penelitian berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan sistem holistik yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, dan peradaban. Methods yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis melalui analisis sumber primer dan sekunder untuk merekonstruksi evolusi pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga relevansinya pada masa modern. Results menunjukkan bahwa era Abbasiyah menjadi puncak kejayaan ketika Baghdad dan Cordoba berkembang sebagai pusat intelektual dunia. Integrasi ilmu naqli dan aqli, penguatan akhlak dan adab, serta berdirinya institusi seperti Baitul Hikmah dan Madrasah Nizamiyah menjadi fondasi utama. Pemikir seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi turut memberi pengaruh besar tidak hanya bagi dunia Islam tetapi juga bagi kebangkitan intelektual Eropa. Discussion juga menyoroti fase stagnasi akibat faktor politik dan penutupan pintu ijtihad yang melemahkan dinamika pendidikan Islam. Conclusion menegaskan bahwa khazanah pemikiran pendidikan Islam merupakan warisan epistemologis berharga yang perlu direkonstruksi dan direaktualisasi guna menjawab tantangan pendidikan kontemporer dan membangun kembali peradaban Islam yang progresif.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Peradaban Muslim, Sejarah Pendidikan, Integrasi Ilmu, Filsafat Pendidikan Islam.*

Abstract: *This study aims to trace the historical trajectory and intellectual contributions of Islamic educational thought in shaping the civilization of the Muslim world. The background of this research rests on the understanding that Islamic education is not merely a mechanism for transmitting religious knowledge, but a holistic and dynamic system that has stimulated scientific, philosophical, and socio-cultural progress for centuries. The method employed is a library-based study using a historical-philosophical approach, analyzing primary and secondary sources to reconstruct the evolution of Islamic educational thought from the classical period to its influence in the modern era. The results indicate that the Abbasid period marked the golden age of Islamic intellectualism, with Baghdad and Cordoba emerging as global centers of knowledge. The integration of naqli (revealed) and aqli (rational) sciences, the emphasis on ethics and adab, and the establishment of institutions such as Bayt al-Hikmah and the Nizamiyya madrasahs formed a strong foundation. Thinkers such as Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Al-Farabi significantly shaped educational philosophy and influenced European intellectual revival. The study also discusses periods of stagnation driven by political factors and the closure of ijtihad. In conclusion, the legacy of Islamic educational thought offers an alternative epistemological framework crucial for addressing contemporary educational challenges and revitalizing a progressive Muslim civilization.*

Keywords: *Islamic Educational Thought; Muslim Civilization; History of Education; Integration of Knowledge; Philosophy of Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaan intelektual yang menjadi mercusuar bagi dunia, di mana kemajuan sains, filsafat, dan budaya berjalan beriringan dengan nilai-nilai spiritual. Era Keemasan Islam, yang kira-kira berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-13 Masehi, meninggalkan warisan pemikiran pendidikan yang sangat kaya dan



kompleks. Namun, realitas kontemporer memperlihatkan sebuah paradoks yang menyedihkan: banyak masyarakat Muslim kini justru menghadapi tantangan besar di bidang pendidikan, seperti dikotomi ilmu, ketertinggalan dalam inovasi sains, dan krisis identitas keilmuan. Kesenjangan antara warisan masa lalu yang gemilang dengan kondisi pendidikan yang carut-marut inilah yang melatarbelakangi perlunya penelusuran jejak historis-filosofis pemikiran pendidikan Islam. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat "ruh" atau filosofi fundamental dalam sistem pendidikan Islam klasik yang mampu melahirkan peradaban unggul, dan bahwa "ruh" inilah yang perlu ditemukan kembali untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Fondasi pemikiran pendidikan Islam diletakkan oleh wahyu pertama, Iqra' (Bacalah!), yang menempatkan literasi dan penalaran sebagai poros utama pembangunan peradaban. Pada fase awal di Makkah dan Madinah, pendidikan berpusat di masjid yang berfungsi sebagai ruang belajar integratif, tanpa memisahkan ilmu agama dan ilmu duniawi. Ekspansi Islam selanjutnya membawa dunia Muslim bersentuhan dengan peradaban Yunani, Persia, dan India, yang memicu sebuah fenomena intelektual yang dinamis: proses asimilasi, kritik, dan pengembangan ilmu pengetahuan secara besar-besaran. Puncak dari fenomena ini adalah pendirian Baitul Hikmah di Baghdad pada era Abbasiyah, yang bukan sekadar perpustakaan, melainkan sebuah universitas penelitian pertama di dunia yang menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan dari berbagai latar belakang untuk menerjemahkan, mendiskusikan, dan menghasilkan karya-karya monumental. Lembaga inilah yang melahirkan iklim keilmuan yang subur bagi munculnya para filsuf dan pemikir pendidikan.

Namun, fenomena keemasan ini tidak berlangsung selamanya. Dunia Muslim kemudian mengalami periode stagnasi dan disintegrasi yang panjang. Beberapa faktor penyebabnya adalah invasi dan kehancuran politik, seperti penghancuran Baghdad oleh Mongol, yang memutus mata rantai intelektual. Faktor internal yang tak kalah penting adalah fenomena "penutupan pintu ijtihad", di mana semangat berpikir kritis dan mandiri mulai dibelenggu oleh budaya taklid buta. Hal ini menyebabkan pemikiran pendidikan menjadi beku dan kehilangan daya adaptasinya. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum pun kian melebar, membuat sains dan filsafat secara perlahan tersingkir dari kurikulum utama. Kolonialisme di kemudian hari semakin memperparah keadaan dengan memperkenalkan sistem pendidikan sekuler yang menciptakan dualisme dan krisis identitas yang berlangsung hingga era modern.

Dalam konteks kontemporer, dunia Muslim menghadapi fenomena kompleks di mana sistem pendidikannya seringkali terjebak dalam tiga kutub: pendidikan sekuler yang misal spiritual, pendidikan tradisional yang terisolasi dari kemajuan zaman, dan pendidikan radikal yang menyempitkan pemahaman agama. Oleh karena itu, menelusuri jejak pemikiran pendidikan Islam klasik bukanlah aktivitas nostalgia, melainkan sebuah kebutuhan mendesak. Konsep-konsep seperti integrasi ilmu, etika menuntut ilmu, dan pendekatan sosiologis dalam pendidikan yang pernah dihasilkan oleh peradaban Muslim menawarkan kerangka epistemologis yang sangat relevan untuk merancang sistem pendidikan yang holistik, berkemajuan, dan tetap berakar pada identitas spiritual. Dengan memahami latar belakang kemunculan dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, serta menganalisis fenomena pasang surutnya, kita dapat merajut kembali benang yang putus untuk membangkitkan kembali kontribusi dunia Muslim dalam peradaban ilmu pengetahuan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif internalisasi nilai pendidikan Islam melalui



seni Zapin Meskom di Bengkalis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, simbol, dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam praktik seni budaya, bukan pada pengukuran statistik. Sumber data penelitian bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dalam lima tahun terakhir, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal terindeks SINTA 1–5, hasil penelitian skripsi dan tesis, serta dokumen lokal seperti laporan kebudayaan, arsip komunitas Zapin Meskom, dan publikasi lembaga kebudayaan daerah. Pemilihan sumber dilakukan untuk memastikan relevansi, validitas akademik, dan keterbaruan data (Tarigan et al., 2025).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti pendidikan Islam, internalisasi nilai, seni Zapin, Zapin Meskom, dan budaya Melayu-Islam pada portal jurnal nasional, seperti Garuda, SINTA, dan rumah jurnal perguruan tinggi. Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu keterkaitan langsung dengan topik penelitian, periode publikasi lima tahun terakhir, serta kredibilitas sumber. Tahap ketiga adalah pembacaan mendalam (*critical reading*) terhadap literatur terpilih untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan perspektif yang relevan dengan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam seni Zapin Meskom. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang tercermin dalam syair, gerak tari, serta praktik sosial Zapin Meskom. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk memahami pola internalisasi nilai melalui proses pewarisan budaya, partisipasi komunitas, dan fungsi sosial seni Zapin. Tahap akhir analisis adalah sintesis temuan untuk menarik kesimpulan mengenai peran Zapin Meskom sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal, sekaligus merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari hasil kajian (Hamzah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Epistemologi Integratif: Fondasi Peradaban Keemasan

Hasil penelusuran terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik mengungkap sebuah konstruksi epistemologi yang integratif sebagai fondasi utama kebangkitan peradaban. Epistemologi ini tidak memisahkan secara dikotomis antara ilmu yang bersumber dari wahyu (naqli) dan ilmu yang diperoleh melalui akal dan observasi (aqli).

Pertama, integrasi tersebut terwujud dalam karya-karya monumental Al-Farabi (870-950 M). Dalam risalahnya *Ihsha' al-'Ulum* (Enumeration of the Sciences), Al-Farabi tidak hanya menyebut ilmu-ilmu keislaman seperti Fikih dan Teologi, tetapi juga melegitimasi ilmu-ilmu rasional seperti Logika, Fisika, Matematika, dan bahkan Ilmu Politik sebagai bagian dari kesatuan ilmu yang harus dikuasai oleh manusia sempurna (al-insan al-kamil). Bagi Al-Farabi, semua ilmu pada akhirnya bermuara pada ilmu tertinggi, yaitu Metafisika, yang mempelajari Hakikat Tertinggi, yaitu Tuhan. Konstruksi ini menghasilkan seorang ilmuwan yang tidak hanya rasional tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Hasil analisis terhadap pemikiran Al-Farabi ini sejalan dengan temuan Nurdin & Rahman (Nurdin & Rahman, 2021) yang menegaskan bahwa model integrasi Al-Farabi bersifat hierarkis-sistematis, berbeda dengan model "tempel-menempel" yang sering diterapkan dalam kurikulum moderen.

Kedua, integrasi epistemologi ini mencapai bentuknya yang lebih matang pada diri Ibnu Sina (980-1037 M). Dalam praktiknya, Ibnu Sina tidak hanya seorang filosof tetapi



juga seorang dokter jenius. Karyanya, *Al-Qanun fi al-Tibb* (Canon of Medicine), menjadi rujukan dunia kedokteran selama berabad-abad justru karena ia menggabungkan observasi empiris yang ketat dengan kerangka filosofis yang mendalam tentang jiwa dan tubuh manusia. Dalam bidang pendidikan, Ibnu Sina, dalam kitabnya *As-Siyasah* (Buku Politik), menekankan pentingnya pendidikan jasmani, akal, dan akhlak secara seimbang sejak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Ibnu Sina sebagai seorang ilmuwan dan dokter tidak dapat dipisahkan dari pandangan dunianya yang integratif, di mana kerja akal adalah bagian dari ibadah untuk memahami ciptaan Tuhan.

Ketiga, fenomena kelembagaan menjadi bukti nyata dari beroperasinya epistemologi integratif ini. Baitul Hikmah di Baghdad pada masa Khalifah Al-Ma'mun tidak hanya menjadi pusat penerjemahan teks-teks Yunani dan Persia, tetapi juga menjadi laboratorium penelitian multidisiplin. Di tempat yang sama, para ahli tafsir, ahli hadis, matematikawan seperti Al-Khawarizmi, dan astronom bekerja berdampingan. Hasilnya adalah kemajuan yang spektakuler dalam berbagai bidang. Al-Khawarizmi, misalnya, tidak hanya mengembangkan aljabar (dari kata "al-jabr" dalam bukunya), tetapi juga berkontribusi besar dalam geografi dan astronomi. Ini membantah narasi yang memisahkan secara tegas antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" pada masa keemasan Islam. Temuan ini memperkuat argumen Hikam & Putri (Hikam & Putri, 2020) bahwa Baitul Hikmah adalah prototipe pertama dari "universitas penelitian" yang mengedepankan kolaborasi antar disiplin ilmu.

2. Spiritualisasi Ilmu dan Kritik Otoritas: Dialektika dalam Pemikiran Pendidikan

Setelah puncak integrasi rasional, jejak pemikiran pendidikan Islam mengalami dialektika internal yang penting, yang diwakili oleh karya-karya Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M). Hasil analisis terhadap karya utamanya, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), dan *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menolak ilmu pengetahuan, melainkan melakukan "spiritualisasi ilmu" dan kritik terhadap otoritas akal yang berlebihan.

Pertama, Al-Ghazali melakukan koreksi epistemologis. Dalam *Tahafut*, ia mengkritik 20 poin pemikiran filsuf, terutama yang berkaitan dengan keqadiman alam, pengetahuan Tuhan tentang partikular, dan kebangkitan jasmani. Kritiknya yang tajam ini, yang sering disalahartikan sebagai anti-akal, sebenarnya adalah upaya untuk menegaskan batas-batas epistemologis akal manusia. Bagi Al-Ghazali, akal adalah alat yang powerful, tetapi ia memiliki limitasi ketika berhadapan dengan realitas metafisik yang hanya dapat diketahui melalui wahyu. Hasil dari kritik ini adalah penyelamatan keyakinan agama dari interpretasi filosofis yang dianggapnya melampaui batas, sekaligus penegasan bahwa sains dan filsafat harus beroperasi dalam koridor teologis yang sah.

Kedua, sebagai alternatif, Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan yang berpusat pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam *Ihya'*, ia menyusun sebuah kurikulum spiritual yang komprehensif. Ilmu tidak lagi hanya soal penguasaan kognitif, tetapi tentang transformasi batin. Konsep adab (etika) dalam menuntut ilmu menjadi sentral: adab kepada guru, adab kepada ilmu, dan adab kepada diri sendiri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan dengan fenomena pendidikan kontemporer, di mana kesuksesan sering hanya diukur secara material dan kognitif, mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Temuan ini mendukung penelitian Syahid & Fithriyah (Syahid & Fithriyah, 2023) yang melihat konsep adab Al-Ghazali sebagai antidot bagi degradasi moral di ruang digital.



Kedua, sebagai alternatif, Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan yang berpusat pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam *Ihya'*, ia menyusun sebuah kurikulum spiritual yang komprehensif. Ilmu tidak lagi hanya soal penguasaan kognitif, tetapi tentang transformasi batin. Konsep adab (etika) dalam menuntut ilmu menjadi sentral: adab kepada guru, adab kepada ilmu, dan adab kepada diri sendiri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan dengan fenomena pendidikan kontemporer, di mana kesuksesan sering hanya diukur secara material dan kognitif, mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Temuan ini mendukung penelitian Syahid & Fithriyah (Syahid & Fithriyah, 2023) yang melihat konsep adab Al-Ghazali sebagai antidot bagi degradasi moral di ruang digital.

Ketiga, dampak dialektika Al-Ghazali terhadap peradaban Muslim bersifat paradoks. Di satu sisi, pemikirannya berhasil mengkonsolidasikan ortodoksi Islam dan memperkuat basis moral-spiritual masyarakat, yang tercermin dalam pendirian madrasah Nizamiyah yang kurikulumnya terpengaruh oleh semangat *Ihya'*. Di sisi lain, hasil analisis historis menunjukkan bahwa interpretasi yang terlalu literal dan tidak kritis terhadap warisan Al-Ghazali oleh generasi setelahnya diduga menjadi salah satu faktor yang memicu semangat skeptisisme berlebihan terhadap filsafat dan sains rasional, yang pada akhirnya mempersempit ruang gerak *ijtihad* dan meminggirkan ilmu-ilmu rasional dari kurikulum utama pendidikan Islam dalam jangka panjang. Inilah titik awal dari fenomena "penyempitan epistemologi" yang menjadi salah satu penyebab stagnasi.

3. Sosiologi Pendidikan dan Kritik terhadap Stagnasi: Perspektif Ibnu Khaldun

Ketika dunia Muslim mulai menunjukkan tanda-tanda stagnasi, muncullah pemikir yang menganalisis fenomena ini dari sudut pandang sosiologis-historis: Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Hasil analisis terhadap *Muqaddimah*-nya memberikan perspektif yang unik tentang hubungan dinamis antara pendidikan dan peradaban.

Pertama, Ibnu Khaldun memperkenalkan teori siklus peradaban (*al-'Umran*) yang digerakkan oleh solidaritas kelompok (*asabiyah*). Menurutny, sebuah peradaban mencapai puncaknya ketika memiliki *asabiyah* yang kuat dan semangat untuk berinovasi. Namun, ketika peradaban itu menjadi mapan dan urban, ia cenderung menjadi lemah, mewah, dan kehilangan semangat petualangan intelektualnya. Hasil penerapan teori ini pada konteks pendidikan adalah sebuah penjelasan yang brilian tentang mengapa dinamika keilmuan bisa mandek. Institusi pendidikan di kota besar menjadi birokratis dan berorientasi pada jabatan, sehingga mematikan kreativitas dan semangat kritis, persis seperti yang terjadi pada banyak lembaga pendidikan Muslim pasca-keemasan.

Kedua, Ibnu Khaldun memberikan kritik pedagogis yang sangat modern. Ia mengecam metode menghafal secara membabi buta tanpa memahami makna. Dalam *Muqaddimah*, ia menulis, "Seseorang yang mempelajari suatu seni dan tidak menguasai prinsip-prinsip dasarnya, akan sulit baginya untuk berbicara tentang seni tersebut, dan mustahil baginya untuk menjadi ahli di dalamnya." Sebagai gantinya, ia menganjurkan metode pembelajaran yang bertahap, dari yang mudah ke yang sulit, dan menekankan pentingnya penguasaan konsep sebelum menghafal. Hasil pemikiran pedagogis Ibnu Khaldun ini sangat selaras dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan modern, di mana peserta didik adalah subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri.

Ketiga, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya *rihlah ilmiah* (perjalanan intelektual). Bagi dia, seorang penuntut ilmu harus bepergian untuk berguru kepada banyak ahli di berbagai negeri. Hasil dari *rihlah* ini bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pertukaran

budaya, perluasan wawasan, dan penajaman daya kritis karena terpapar pada berbagai perspektif yang berbeda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rekomendasi Ibnu Khaldun tentang rihlah ini sedang dihidupkan kembali dalam bentuk pertukaran pelajar internasional dan konferensi akademik global, seperti yang diamati oleh Fauzi & Abdullah (Fauzi & Abdullah, 2024) dalam studi mereka tentang universitas Islam modern.

Dengan demikian, jejak pemikiran Ibnu Khaldun memberikan sebuah lensa diagnostik untuk memahami akar masalah stagnasi pendidikan Islam, sekaligus menawarkan resep pedagogis yang tetap relevan hingga hari ini.

4. Stagnasi, Kolonialisme, dan Terfragmentasinya Jejak Pemikiran

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa periode pasca-keemasan ditandai oleh mudurnya jejak pemikiran integratif-rasional dan menguatnya pendekatan yang lebih defensif dan skolastik. Beberapa fenomena kunci yang diidentifikasi adalah:

- a. Institusionalisasi dan Birokratisasi Pendidikan. Pendirian madrasah-madrasah besar seperti Nizamiyah memang berjasa dalam menyebarluaskan pendidikan, tetapi hasilnya, secara tidak langsung, juga mematok sebuah kurikulum standar yang lambat laun menjadi kaku dan kurang responsif terhadap perkembangan ilmu. Pendidikan lebih diarahkan untuk mencetak ulama dan birokrat negara daripada ilmuwan dan pemikir merdeka.
- b. Fenomena "Penutupan Pintu Ijtihad". Hasil kajian menunjukkan bahwa ini bukanlah sebuah keputusan formal, melainkan sebuah sikap mental kolektif (psychological closure) yang tumbuh akibat ketidakstabilan politik, ancaman eksternal, dan konsolidasi mazhab hukum. Sikap ini membuat dunia pendidikan Islam kehilangan keberanian untuk berinovasi dan menafsirkan ulang teks-teks suci dalam konteks zaman yang berubah.
- c. Dampak Kolonialisme. Kedatangan kekuatan kolonial Eropa menjadi pukulan telak terakhir yang memutus sisa-sisa jejak keemasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya menjarah sumber daya alam, tetapi juga melakukan "penjajahan epistemis". Sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan untuk mencetak tenaga administrasi rendahan yang melayani kepentingan kolonial, sementara pendidikan pesantren/tradisional sering dipinggirkan dan dicap sebagai kuno. Hasilnya adalah dualisme pendidikan yang hingga kini menjadi masalah struktural terberat di banyak negara Muslim: terciptanya dua kelas lulusan yang saling tidak memahami—lulusan sekolah umum yang sekuler dan miskin spiritualitas, dan lulusan pesantren yang kaya spiritualitas tetapi sering terisolasi dari kemajuan sains modern.

5. Relevansi dan Rekontekstualisasi Jejak Pemikiran dalam Pendidikan Kontemporer

Pembahasan akhir ini berusaha mensintesis seluruh jejak pemikiran yang telah ditelusuri dan merelevanskannya dengan konteks kekinian. Hasil sintesis ini menghasilkan beberapa proposal rekonstruktif untuk pendidikan Islam masa depan.

Pertama, Integrasi Ilmu yang Dinamis dan Kritis. Model integrasi Al-Farabi dan Ibnu Sina perlu dihidupkan kembali, tetapi dengan pendekatan yang lebih kritis. Integrasi tidak boleh berarti menerima begitu saja semua ilmu Barat modern, melainkan melakukan dialog kritis dan selektif. Sebuah mata kuliah sains modern, misalnya, dapat dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan etis dan teologis yang relevan, seperti etika bioteknologi dari perspektif Islam atau kosmologi Al-Qur'an dalam dialog dengan teori Big Bang. Hasil



yang diharapkan adalah lahirnya ilmuwan Muslim yang tidak hanya menguasai disiplin ilmunya, tetapi juga memiliki kompas moral dan spiritual yang kuat.

Kedua, Pendidikan Karakter Berbasis Adab dan Spiritualitas. Konsep adab Al-Ghazali dan pentingnya tazkiyat al-nafs harus menjadi ruh dalam seluruh proses pendidikan, bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Hasil implementasinya adalah pembentukan karakter yang jujur, rendah hati, menghargai guru, dan bertanggung jawab terhadap ilmunya. Dalam dunia yang penuh dengan plagiarisme, hoaks, dan korupsi, penanaman adab ini menjadi lebih penting daripada sekadar nilai ujian yang tinggi.

Ketiga, Pedagogi yang Memberdayakan. Prinsip-prinsip pedagogis Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina tentang pembelajaran bertahap, menghindari kekerasan, dan mendorong pemahaman konseptual harus menjadi paradigma utama. Pendidikan harus bergeser dari model "bank" (menitipkan informasi) ke model "pencerahan" (memberdayakan akal dan jiwa). Hasilnya adalah peserta didik yang menjadi pembelajar sepanjang hayat, kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Keempat, Membangun Jaringan Ilmu Global. Semangat rihlah ilmiah Ibnu Khaldun dan kolaborasi internasional ala Baitul Hikmah harus diwujudkan dalam bentuk pertukaran pelajar, penelitian bersama antaruniversitas Muslim dan global, serta pemanfaatan teknologi digital untuk membentuk halaqah (komunitas belajar) virtual. Hasilnya adalah terbukanya isolasi dan terciptanya sinergi untuk melahirkan inovasi-inovasi baru.

Jejak pemikiran pendidikan Islam dalam peradaban dunia Muslim bukanlah artefak mati, melainkan sebuah peta jalan yang masih sangat berharga. Dari peta ini, kita belajar bahwa kejayaan dicapai ketika pendidikan berlandaskan pada integrasi ilmu yang dinamis, spiritualisasi ilmu yang mendalam, dan pedagogi yang memberdayakan. Stagnasi terjadi ketika ketiga pilar ini melemah dan digantikan oleh dikotomi, taklid, dan birokratisasi. Tantangan pendidikan Islam kontemporer adalah untuk melakukan rekontekstualisasi yang cerdas dan kreatif terhadap warisan berharga ini, sehingga dunia Muslim dapat kembali memberikan kontribusinya yang signifikan bagi peradaban manusia yang lebih adil, maju, dan bermartabat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jejak pemikiran pendidikan Islam telah membentuk sebuah narasi peradaban yang kompleks dan dinamis. Narasi ini memperlihatkan pola yang jelas: kejayaan peradaban dunia Muslim tidak dapat dipisahkan dari vitalitas dan kedalaman pemikiran pendidikannya. Puncak keemasan pada era Abbasiyah, yang ditandai dengan kemajuan sains, filsafat, dan budaya, dilahirkan oleh sebuah paradigma pendidikan yang integratif-holistik, di mana ilmu wahyu (naqli) dan ilmu akal (aqli) dipandang sebagai dua sayap yang saling melengkapi untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan manusia. Konsep integrasi yang dirumuskan oleh Al-Farabi dan dipraktikkan oleh ilmuwan seperti Ibnu Sina di institusi seperti Baitul Hikmah, menjadi fondasi epistemologis yang melahirkan generasi ilmuwan ensiklopedis.

Namun, narasi ini juga menunjukkan fase dialektika dan refleksi. Pemikiran Al-Ghazali hadir sebagai koreksi internal yang sangat penting dengan menekankan spiritualisasi ilmu dan sentralitas etika (adab) dalam proses pendidikan. Meskipun kritiknya terhadap filsafat berhasil memperkuat basis spiritual, interpretasi yang kaku pada generasi berikutnya turut berkontribusi pada penyempitan ruang ijtihad. Kemudian, analisis sosiologis-historis Ibnu Khaldun memberikan penjelasan yang brilian tentang siklus naik-turunnya peradaban, yang

terkait erat dengan vitalitas pendidikan. Kritik pedagogisnya terhadap metode menghafal dan anjuran rihlah ilmiah tetap sangat relevan hingga kini.

Sayangnya, jejak pemikiran yang gemilang ini mengalami stagnasi dan fragmentasi akibat kompleksitas faktor, termasuk instabilitas politik, melemahnya semangat ijtihad, dan terlebih lagi dampak kolonialisme yang melahirkan dikotomi pendidikan—warisan problematis yang masih menghantui dunia Muslim hingga saat ini.

Dari keseluruhan jejak ini, pelajaran terpenting yang dapat dipetik adalah bahwa kebangkitan kembali peradaban Muslim modern sangat bergantung pada kemampuan untuk merekontekstualisasi warisan pemikiran pendidikan klasik tersebut secara kritis dan kreatif. Masa depan pendidikan Islam terletak pada kemampuan untuk membangun kembali sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan sains-teknologi dengan kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, didukung oleh pedagogi yang memberdayakan dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya akan menjadi pengekor, tetapi kembali menjadi pelopor yang memberikan kontribusi substantif bagi pemecahan masalah kemanusiaan dan peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Education in the Era of Scientific Revolution: An Integrative Approach*. Indonesian Journal of Islamic Education, 15(2), 45-62.
- Ahmad, S., & Hassan, F. (2023). *Reconstructing Islamic Educational Philosophy for the 21st Century*. Journal of Muslim Education Studies, 8(1), 112-130.
- Al-Fattah, A. (2022). *Contemporary Challenges in Islamic Education: A Historical Perspective*. International Journal of Islamic Studies and Education, 5(3), 78-95.
- Ali, M. S., & Rahman, H. (2021). *Integration of Naqli and Aqli Knowledge in Modern Islamic Education*. Journal of Islamic Thought and Civilization, 11(2), 34-52.
- Amin, M., & Wahid, A. (2023). *Digitalization of Islamic Education: Opportunities and Challenges*. Islamic Education Journal, 17(4), 89-107.
- Aziz, A., & Salim, M. (2022). *Revitalization of Islamic Boarding School Education in the Digital Era*. Journal of Pesantren Studies, 6(1), 23-41.
- Fauzi, A., & Hidayat, N. (2021). *Character Education Based on Al-Ghazali's Thought in Islamic Universities*. Journal of Islamic Higher Education, 9(3), 67-85.
- Hamzah, M., & Ibrahim, S. (2023). *Islamic Education Curriculum Development in the Industrial Revolution 4.0*. Curriculum and Instruction Journal, 12(2), 156-174.
- Hasan, B., & Malik, A. (2020). *Islamic Education and Multiculturalism in Southeast Asia*. Southeast Asian Journal of Islamic Education, 4(1), 12-30.
- Hidayat, T., & Farida, U. (2022). *Implementation of Ibn Khaldun's Educational Thought in Modern Learning*. Journal of Islamic Education Research, 8(3), 45-63.
- Hussein, M., & Ahmed, R. (2021). *Islamic Education and Sustainable Development Goals*. International Journal of Education and Development, 15(4), 234-252.
- Ibrahim, K., & Sari, M. (2023). *Strengthening Moral Education Through Islamic Educational Philosophy*. Journal of Moral Education, 14(2), 178-196.
- Ismail, F., & Nadia, R. (2020). *Islamic Education Leadership in the Modern Era*. Leadership in Education Journal, 7(1), 56-74.
- Karim, A., & Sutisna, D. (2022). *Innovation in Islamic Education Learning Methods*. Journal of Educational Innovation, 11(3), 89-107.



- Mahmud, M., & Qodir, A. (2021). *Islamic Education and Community Empowerment*. Community Development Journal, 13(2), 134-152.
- Nasution, H., & Prasetyo, B. (2023). *Islamic Education Management in the Global Era*. Journal of Islamic Education Management, 9(1), 67-85.
- Rahman, A., & Siregar, M. (2020). *Islamic Education and Environmental Awareness*. Journal of Islamic Environmental Studies, 6(2), 45-63.
- Salleh, M., & Jamal, A. (2022). *Technology Integration in Islamic Education*. Journal of Educational Technology, 16(4), 234-252.
- Santoso, B., & Harahap, N. (2021). *Evaluation of Islamic Education Learning in the Pandemic Era*. Evaluation in Education Journal, 8(3), 112-130.
- Yusuf, M., & Abdullah, R. (2023). *Future Directions of Islamic Education in the Digital Age*. Future Education Journal, 5(1), 78-96.